Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/historia

RESEARCH ARTICLE

ISLAMISASI DI JAMBI OLEH PANGERAN WIROKUSUMO (1860 - 1902)

Isrina Siregar[1], Vina Ayu Niswari[1], Junita Yosephine Sinurat[1], Supian[1], Nur Agustiningsih[2]
[1]Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi
[2]Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Batanghari
Correspondence Author: isrinasiregar@ac.id

To cite this article: : Siregar, I., Niswari, V.A., Sinurat, J.Y., Supian, & Agustiningsih, N. (2024). Islamisasi di jambi oleh pangeran wirokusumo. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 7*(1), 73-82. https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.57136.

Naskah diterima : Naskah diterima : 2 Mei 2023, Naskah direvisi : 23 April 2024, Naskah disetujui : 30 April 2024

Abstract
This study examines the role of Prince Wirokusumo (Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri) in the Islamization of Jambi between 1860 and 1902, particularly through the Rumah Batu Olak Kemang. The study employs the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, using relevant written sources. The findings show that Prince Wirokusumo contributed to the Islamization of Jambi through religious, social, and educational activities as well as political networks within the Jambi Sultanate. The Rumah Batu Olak Kemang served not only as his residence but also as a meeting place for religious scholars and sultanate elites, a space for deliberation and Islamic preaching, and a center for religious education. His role was reinforced by his position within the Jambi Sultanate and Arab-Malay familial networks. The study demonstrates that Islamization in Seberang Kota Jambi developed through socio-religious networks and institutional spaces that strengthened the development of Islam in Jambi.

Keywords: Islamization; Prince Wirokusumo; the Batu Olak house of Kemang Jambi.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji peran Pangeran Wirokusumo (Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri) dalam proses Islamisasi di Jambi pada 1860–1902, khususnya melalui Rumah Batu Olak Kemang. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangeran Wirokusumo berperan dalam Islamisasi Jambi melalui aktivitas keagamaan, sosial, pendidikan, dan jaringan politik Kesultanan Jambi. Rumah Batu Olak Kemang tidak hanya berfungsi sebagai kediaman, tetapi juga menjadi ruang pertemuan ulama dan elite kesultanan, tempat musyawarah, dakwah, serta pendidikan agama. Peran tersebut didukung oleh kedudukan Pangeran Wirokusumo dalam lingkungan Kesultanan Jambi dan jaringan keluarga Arab-Melayu. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Seberang Kota Jambi berlangsung melalui pembentukan jaringan sosial-keagamaan dan ruang institusional yang memperkuat perkembangan Islam di Jambi.

Kata Kunci: Islamisasi; Pangeran Wiro Kusumo; Rumah Batu Olak Kemang Jambi.

PENDAHULUAN

Kota Jambi sebagai ibukota Provinsi Jambi memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan berbagai fungsi administratif, politis, ekonomi, dan sosial di tingkat provinsi dan pusat pengembangan berbagai sektor, seperti pemerintahan, ekonomi, pariwisata, dan pertanian. Historisnya, Kota Jambi didirikan sebagai pemerintah daerah otonom kotamadya berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera nomor 103/1946 pada tanggal 17 Mei 1946. Kemudian, status Kotamadya Jambi ditingkatkan menjadi Kota Besar Jambi berdasarkan Undang-Undang nomor 9 tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom kota besar dalam lingkungan daerah provinsi Sumatera Tengah. Selanjutnya, melalui Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958, Kota Jambi secara resmi ditetapkan pada tanggal 6 Januari 1957 sebagai ibukota Provinsi Jambi, yang menandai pembentukan Provinsi Jambi sebagai daerah otonom tingkat I di Indonesia(Budi Riyadi, 2018).

Jambi sebagai salah satu Provinsi di Sumatera memiliki ciri khas tersendiri dan karakteristik kebudayaan yang kental, dengan sistem kebudayaan yang cenderung bersifat patriarki yang menjadi identitas dari Provinsi ini, dalam bahasa daerah, kata *Jambe* berarti *pinang* (Iisseneini & Siregar, 2022). Penamaan ini dikarenakan pinang merupakan salah satu yang banyak ditemui dan menjadi penghasilan bagi masyarakat Jambi. Jambi memiliki beragam suku dengan keunikan budayanya (Fitrah & Sadzali, 2018).

Sungai Batanghari, yang terletak di Provinsi Jambi, Indonesia, memang merupakan salah satu destinasi yang terkenal di wilayah tersebut. Sungai ini melintasi Kota Jambi dengan panjang sekitar 18 kilometer. Sungai Batanghari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi maupun budaya (Wiriani, 2018). Sungai Batanghari merupakan terpanjang keempat di Indonesia setelah Sungai Kapuas di Kalimantan Barat sepanjang 1.143 KM, Sungai Mahakam di Kalimantan Timur sepanjang 920 KM, dan Sungai Barito berada di dua provinsi, yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pajang sungai ini mencapai 900 KM (Yulita, 2020). Pusat pusat kerajaan pra-Islam Melayu di sekitar Sungai Batanghari (Ernanda et al., 2021). Sungai Batanghari membagi kota Jambi menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan. Setidaknya ada enam anak sungai Batanghari yang mengalir di wilayah selatan yang merupakan bagian terbesar wilayah Kota Jambi ini. (Wiriani, 2018).

Sungai Batanghari meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Barat. Sungai Batanghari dengan panjang sekitar 775 KM melintasi Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Barat. Sungai ini mengalir dari Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara dengan Selat Berhala. Sepanjang alirannya, Sungai Batanghari dihubungkan oleh beberapa anak sungai penting, antara lain Batang Tembesi, Batang Asai, Batang Merangin, Batang Suliti, Batang Tebo, dan Batang Tabir (Saputra, 2011). Sungai ini menjadi pembatas antara Kota Jambi dengan Seberang Kota Jambi yang kini dihubungkan oleh jembatan Aurduri serta sebagai pusat permukiman penduduk di Jambi.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki sejarah panjang dalam penyebaran dan perkembangan Islam di berbagai wilayah, termasuk di Jambi (Huda et al., 2023). Mayoritas penduduk yang tinggal di sepanjang Sungai Batanghari tinggal di seberang Kota Jambi. Di seberang kota, terdapat beberapa lokasi permukiman yang berkumpul, seperti Olak Kemang. Di Olak Kemang, terdapat pasar, pesantren, dan masjid yang menjadi pusat kegiatan masyarakat setempat. Daerah Seberang Kota Jambi juga merupakan tempat sejarah berkembangnya Islam yang dibuktikan dengan keberadaan Rumah Batu Olak Kemang, yang didirikan oleh Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri atau Pangeran Wiro Kusumo (Fadlan, 2022). Rumah Batu Olak Kemang merupakan salah satu bentuk perwujudan peninggalan pengembangan Islam pada abad ke-18 dimana Rumah Batu ini didirikan oleh Pangeran Wirokusumo yang pada proses pembangunannya beliau mendapat banyak saran dari banyak orang mengenai bentuk arsitektur bangunannya. Salah satu tokoh yang memberikan saran tersebut yaitu bernama Datuk Shintai yang merupakan seorang pedagang Islam dari China dan sekaligus sahabat dari Pangeran Wirokusumo sendiri.

Pangeran Wirokusumo merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kota Seberang, Jambi. Rumah Batu Olak Kemang yang didirikannya menjadi pusat aktivitas keagamaan dan tempat belajar bagi masyarakat setempat. Penamaan "Rumah Batu" sendiri merujuk pada fakta bahwa bangunan ini merupakan salah satu rumah pertama yang dibangun dengan menggunakan bahan batu di daerah tersebut, sementara rumah-rumah lain masih menggunakan kayu (Febriani, et al., 2022).

Pangeran Wirokusumo sendiri merupakan salah satu penyebar agama Islam terkenal di Kota Seberang Jambi. Tidak heran jika daerah Seberang Kota Jambi kental dengan adat Islamnya dan menjadi tonggak berdirinya Kesultanan Jambi. Rumah Batu ini memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Provinsi Jambi. Tempat ini dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan syiar agama Islam oleh tokoh-tokoh agama yang terkenal salah satunya ialah Pangeran Wirokusumo.

Pangeran Wirokusumo memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam, beliau juga mendirikan Masjid Al-Ikhsaniyah pada tahun 1880 yang merupakan Masjid tertua di Desa Olak Kemang. Semasa hidupnya, Pangeran Wiro Kusumo, memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan agama Islam di Provinsi Jambi. Sebagai tokoh yang memainkan peran penting dalam mengislamkan masyarakat Jambi, Pangeran Wirokusumo tidak hanya berhasil memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat tetapi juga membangun dan mempertahankan Keistanaan Jambi meskipun pada masa itu daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Belanda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peran Pangeran Wirokusumo dalam proses Islamisasi di Jambi pada periode 1860–1902, khususnya yang berkaitan dengan keberadaan Rumah Batu Olak Kemang dan perkembangan aktivitas keagamaan di Seberang Kota Jambi. Metode sejarah dilakukan melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2011).

Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan Pangeran Wirokusumo, perkembangan Islam di Jambi, Kesultanan Jambi, komunitas Arab-Melayu, serta Rumah Batu Olak Kemang. Sumber yang digunakan meliputi dokumen sejarah yang tersedia, hasil penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, skripsi dan disertasi, serta publikasi yang membahas peninggalan sejarah dan perkembangan Islam di Jambi. Sumber-sumber tersebut ditempatkan sesuai kedudukannya sebagai sumber primer maupun sumber sekunder dan digunakan secara kritis untuk merekonstruksi peristiwa yang dikaji.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang dilakukan untuk menilai kredibilitas dan relevansi setiap sumber. Kritik eksternal diarahkan pada identitas, asal-usul, waktu, dan konteks kemunculan sumber, sedangkan kritik internal dilakukan dengan menelaah isi sumber, konsistensi informasi, kedekatan sumber dengan peristiwa, serta membandingkan keterangan antarsumber. Kritik sumber terutama diperlukan ketika ditemukan perbedaan informasi mengenai riwayat Pangeran Wirokusumo, kronologi kehidupannya, serta fungsi dan perkembangan Rumah Batu Olak Kemang.

Pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang telah melalui kritik sumber dihubungkan untuk menjelaskan proses Islamisasi secara kronologis dan kontekstual. Analisis diarahkan pada hubungan antara kedudukan Pangeran Wirokusumo dalam lingkungan Kesultanan Jambi, jaringan Arab-Melayu, aktivitas dakwah dan pendidikan, serta fungsi Rumah Batu Olak Kemang sebagai ruang sosial-keagamaan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil rekonstruksi tersebut ke dalam narasi sejarah yang kronologis, analitis, dan berbasis pada sumber yang telah dikritisi. Melalui tahapan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peninggalan Pangeran Wirokusumo, tetapi juga menjelaskan perannya dalam dinamika Islamisasi di Jambi pada akhir abad ke-19..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangeran Wirokusumo

Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri dilahirkan di Jambi dan meniksh dengan perempuan pribumi yang bernama Ratumas Intan putri dari Sultan Taha Saifuddin. Beliau adalah seorang ulama dan penyebar Islam yang berasal dari Etnis Arab kuturunan keluaraga Al-Jufri. Ia dikenal dengan nama Pangeran Wiro Kusumo dan berjasa dalam penyebaran Islam di Jambi. (A. Rahim, 2022). Mereka berasal dari Hadramaut, sebuah wilayah di Arab yang terkenal dengan keluarga Said, yang diketahui memiliki karakter dan moral yang tinggi. Keluarga Al Jufri, sebagai bagian dari golongan Said, dikenal dengan kesalehan dan kejujuran, serta tidak memiliki kebiasaan merokok atau menggunakan senjata. Karena itu, mereka dihormati di mana-mana, termasuk di Jambi, tempat mereka berkontribusi pada penyebaran Islam (Sucialinda, 2019).

Di Kota Jambi, komunitas Arab Melayu merupakan kelompok etnis yang terbentuk dari gabungan antara keturunan Arab dengan penduduk asli Melayu yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Namun, tanggal pasti kedatangan etnis Arab pertama kali datang ke Jambi masih belum diketahui secara pasti. Berdasarkan sumber-sumber yang ada, terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu kedatangan etnis Arab di Jambi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa etnis Arab datang bersamaan dengan masuknya Islam di Jambi sekitar abad ke-14 Masehi. Sementara sumber lain menyatakan bahwa etnis Arab tiba pada 1035 H dan 1088 H, atau sekitar abad ke-16 Masehi, dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh Habibar Husin Baragbah dan Muhammad Syufi Bafadhal.

Kedatangan etnis Arab di Kota Jambi diterima dengan baik oleh rakyat dan Sultan Jambi pada masa itu, dan mereka diangkat sebagai menteri agama serta beberapa diangkat sebagai juru tulis-tulisan Arab. Beberapa etnis Arab yang berasal dari Hadramaut dan datang ke Kota Jambi antara lain, Baraqbah (Suku ini

diwakili oleh Habib Husein bin Ahmad Baraqbah yang datang ke Jambi pada tahun 1139 H dan menjadi penyiar agama Islam di wilayah Seberang Kota Jambi), Basyiir, Al Jufril, Al Kap, Al Haddad, Joban, Bafadhal, Al Idrus dan Atik (Sucialinda, 2019).

Menurut dokumen Belanda, tercatat bahwa Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri atau Pangeran Wirokusumo berusia di atas 40 tahun pada tahun 1879 (Arman, 2015). Beliau merupakan keturunan asli dari seorang ayah yang berasal dari Arab atau Yaman. Untuk tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan dokumen Belanda tersebut, diperkirakan beliau lahir di Jambi sebelum tahun 1839. Karena pada tahun 1879 Pangeran Wirokusumo telah berumur lebih dari 40 tahun. Pangeran Wirokusumo wafat pada tahun 1905 dan dimakamkan di samping Masjid Al-Ikhsaniyah walaupun di makam beliau tertulis angka tahun 1902 sebagai tahun kematiannya.

Pangeran Wirokusumo ini merupakan salah satu keluarga Al-Jufri di Jambi yang berasal dari golongan Sayyid (Said) dimana keluarga mereka datang ke Nusantara lalu menikah dengan wanita-wanita di tanah Jambi karena mereka tidak membawa kaum Wanita dari Arab. Adanya pernikahan ini membuat jumlah keluarga Al-Jufri kian bertambah dan ikut berperan dalam proses pengislaman di Jambi. Keluarga Arab ini turut berperan dalam memainkan peran politik sejak tahun 1812. Mereka berperan sebagai mediator antara peguasa lokal dengan pemerintahan Belanda saat itu, juga sebagai juru bicara antara keluarga Al-Jufri terhadap Keraton Jambi dengan pemerintahan Belanda. Hal itu berarti bahwa keluarga Arab ini memiliki peran dalam media komunikasi antara penguasa Jambi dengan pemerintahan Belanda (Arman, 2015). Saat ada perkumpulan, permusyawarahan, ataupun perundingan, merekalah yang menjadi juru bicara untuk menyampaikan apa yang disampaikan oleh penguasa Jambi kepada penguasa Belanda.

Dari silsilah keluarganya, Sayyid Idrus memiliki tiga orang istri dan masing-masing memiliki keturunan. Dari ketiga pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai tujuh orang anak. Dari istri pertamanya yang bernama Ratu Mas Maryam memiliki tiga orang anak, diantaranya yaitu Syarifah Hazrah, Sayyid Alwi, dan Sayyid Muhammad yang diberi gelar Pangeran Suto. Kemudian dari istri keduanya yang Bernama H. Sina dikaruniai seorang anak Bernama Sayyid Ja'far. Dan dari istri ketiganya Sayyid Idrus dikaruniai tiga orang anak diantaranya yaitu, Sayyid Umar, Sayyid Hasan, dan Sayyid Muhammad. Tidak ditemukan keterangan tertulis lebih lanjut, namun Sayyid Idrus memiliki mertua bernama Sultan Ahmad Badarudin. Dan diantara ketiga istri beliau tersebut salah satunya merupakan anak dari Sultan Nazarudin, seorang Sultan di Kesultanan Jambi yang menggantikan Sultan Thaha Syaifudin pada pertengahan abad ke-19. Dari sinilah Sayyid Idrus mendapat gelar Pangeran Wirokusumo dari Sultan Nazarudin yang juga memberi kekuasaan pada Sayyid Idrus untuk dijadikan "Pepati Dalam" di Keraton Jambi (Arman, 2015).

Sayyid Idrus berperan untuk menggantikan peran Sultan ketika Sultan tidak ada di tempat. Hubungan ini tentu mempererat tali silaturahmi diantara keduanya, ditambah lagi dengan pernikahan anak Sayyid Idrus yang bernama Pangeran Suto dengan Putri Sultan Thaha Syaifudin yang bernama Ratu Mas Intan. Sayangnya, pernikahan mereka tidak dikaruniai anak dan pada tahun 1904 Pangeran Suto tutup usia. Sepeninggal Pangeran Suto, akhirnya Ratu Mas Intan menikah lagi dengan keluarga Sayyid Idrus bernama Abbas bin Syekh Abu Bakar. Dalam pernikahannya yang kedua ini, Ratu Mas dan Abbas dikaruniai empat orang anak yaitu, Syarifah Ayu, Said Abdullah, Syarifah Bulat, dan Syarifah Khadijah.

Selama masa kepemimpinan Sayyid Idrus di Kesultanan Jambi, beliau berperan penting dalan menjalankan pemerintahan. Kepemimpinan beliau ini dikarenakan Sultan Nazarudin kurang menyukai kehadiran Belanda di Jambi sehingga ia menjauh dan mengasingkan diri dari kesultanan. Beliau ingin menjaga jarak dengan para penguasa Belanda yang masih ada di Jambi saat itu. Tidak heran jika banyak yang menyebut Sayyid Idrus sebagai Sultan di Kesultanan Jambi dan ditambah dengan hubungan besannya dengan Sultan Thaha Syaifudin yang merupakan Sultan terakhir Kesultanan Jambi.

Rumah Batu Olak Kemang

Situs bersejarah dan historis biasanya muncul di tempat-tempat tertentu yang memiliki cerita mereka sendiri di masa lalu. Situs-situs ini dapat berupa bangunan, lanskap, struktur, atau lokasi yang memiliki makna penting secara lokal, regional, atau nasiona (Andi et al., 2020). Terletak di Desa Olak Kemang, Rumah Batu Olak Kemang merupakan rumah tradisional kono yang terletak di sekitar Kota Jambi (Sari, 2017). Rumah Batu Olak Kemang ini pernah menjadi rumah Pangeran Wiro Kusumo dan keluarganya, terletak di Desa Olak Kemang, Seberang Kota Jambi dulunya ialah. Namun semenjak menjadi menantu dari Sultan Nazarudin, Pangeran Wiro merasa sepertinya rumah yang ditempatinya tidak memungkinkan untuk menampung Sultan Nazarudin ataupun Sultan Thaha Syaifudin bersama keluarganya saat hendak pergi ke Ilir Jambi. Ditambah ketika itu akses jalan yang masih sempit atau sering disebut dengan jalan

tikus sehingga menyulitkan orang untuk melewatinya. Karena akses jalan yang sulit tersebut terpaksa harus menggunakan perahu Jukong untuk pergi ke Ilir Jambi dan bermalam di rumah Pangeran Wiro Kusumo dengan jumlah dua orang beserta pendayung perahunya (Riyadi, 2018).

Alasan tersebut membuat Pangeran Wiro Kusumo berfikir untuk membuat sebuah rumah lebih besar untuk menampung orang lebih banyak. Maka dibuatlah sebuah rumah yang terbuat dari batu dan disebut sebagai rumah batu. Penamaan Cagar Budaya Rumah Batu dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pada masanya, bangunan tersebut merupakan salah satu dari sedikit bangunan yang menggunakan bahan bangunan berupa batu bata. Di Desa Olak Kemang, hingga saat ini masih terdapat rumah-rumah tradisional yang dibangun dengan bahan-bahan seperti kayu, tanah, atau bambu, sehingga keberadaan Rumah Batu menjadi sesuatu yang istimewa dan unik (Febriani et al., 2022).

Pada proses pembuatan rumah batu ini mendapat saran dari banyak pihak, salah satunya dari sahabat Pangeran Wiro Kusumo. Ia adalah pedagang Islam dari Cina bernama Datuk Shintai yang juga merupakan seorang penasehat di Kesultanan Jambi. Beliau yang memberi saran pertama kali kepada Pangeran Pangeran Wiro Kusumo mengenai rencana pembuatan rumah batu tersebut. Datuk Shintai memberi tahu mengenai arsitektur-arsitektur bangunan yang ada di Cina yaitu seperti lambing Naga dan Barongsai pada rumah-rumah raja dan kelenteng yang ada di sana. Beliau menambahkan bahwa hanya rumah raja dan kelenteng yang memiliki lambang tersebut. Pangeran Wiro Kusumo pun memikirkan saran tersebut dan akhirnya menyetujui ide dari Datuk Shintai untuk mengkombinasikan arsitektur Cina dan Melayu pada pembuatan Rumah Batu Pangeran tersebut.

Persetujuan membuat rumah batu tersebut didirikan pada abad ke-18, proses pembuatan rumah tersebut mengakulturasikan antara gaya arsitektur Melayu, Cina, dan Eropa. Bentuk arsitektur Cina terlihat dari lambang Naga dan Barongsai di atas bumbungan atapnya kemudian di sebelah kanan dan kiri rumah dibuat kolam yang berdempet dengan rumah batu untuk tempat pemandian. Pada pintu kolam juga terdapat patung singa yang menambah kesan Cina pada bangunan tersebut. Kolam sebelah kiri untuk tempat pemandian perempuan dan kolam sebelah kanan untuk tempat pemandian laki-laki. Rumah batu dibangun dengan dua lantai dengan masing-masing lantai memiliki empat buah kamar.

Pada lantai bawah rumah dilapisi dengan ubin terakota, sedangkan lantai dua menggunakan papan kayu. Kedua lantai ini dihubungkan dengan tangga yang biasa digunakan pada rumah bertingkat bergaya arsitektur Indis, yang merupakan perpaduan gaya Eropa dengan unsur lokal sebagai bentuk adaptasi pada masa kolonial. Meski telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah, pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pemugaran pada bangunan ini. Hal ini dikarenakan Rumah Batu Olak Kemang masih menjadi aset milik ahli waris dari Sayyid Idrus Hasan Al-Jufri dan bukan merupakan aset pemerintah (Andriani, 2021).

Bentuk arsitektur Melayu terlihat dari atapnya yang berbentuk limas dan rumah berbentuk panggung layaknya rumah Melayu pada umumnya. Kemudian bentuk arsitektur Eropa terlihat dari bentuk lengkungan pada pintu rumah. Rumah Batu ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangunan kuno lain yang ada di Jambi. Bangunan Rumah Batu kini masih dapat bertahan meskipun sebagian bangunannya yang telah mengalami kerusakan karena dimakan usia dan kurang diurus. Maklum saja usia bangunan tersebut kurang lebih 200 tahun lamanya yang pengurusannya dipegang oleh anak cucu Pangeran Wiro Kusumo. Kerusakan sebagian bangunan dan kondisinya yang tidak terurus juga disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kelestarian cagar budaya ini. Padahal Rumah Batu ini merupakan tempat bersejarah yang telah membawa pengaruh besar dalam perkembangan peradaban Islam di Provinsi Jambi.

Rumah Batu Olak Kemang dalam Proses Islamisasi oleh Pangeran Wiro Kusumo

Menurut M.D. Mansur (1970), Islam sudah masuk ke Jambi pada abad ke-7, dan kedatangannya terkait dengan aktivitas perdagangan lada di wilayah tersebut (Rahima et al., 2016). Namun, sumber-sumber lain tidak menyebutkan pendapat ini secara eksplisit. Sebagian sumber menyebutkan bahwa Islamisasi di Jambi terjadi pada abad ke-13 Masehi dalam skala kecil. Islamisasi ini merupakan fase awal perkembangan Islam yang kemudian membentuk komunitas Muslim di Jambi. Penyebaran agama Islam secara besar-besaran terjadi pada abad ke-15 Masehi. Pada masa ini, Islam semakin berkembang dan berpengaruh di wilayah Jambi. Perkembangan Islam di Jambi pada awalnya berbentuk komunitas Muslim. Kemudian, pada abad ke-16 hingga ke-17, Kesultanan Jambi didirikan sebagai bentuk pemerintahan Islam di wilayah tersebut (Sumarni, 2022).

Sejarawan asal Jambi menetapkan waktu awal kedatangan Islam di wilayah tersebut ketika pendiri Kerajaan Jambi, Putri Selaro Pinang Masak, menikah dengan Ahmad Salim Datuk Paduka Berhalo, seorang yang berasal dari Turki dan memeluk agama Islam.

Peristiwa pernikahan antara Putri Selaro Pinang Masak dengan Ahmad Salim dianggap sebagai tonggak penting dalam proses islamisasi di Jambi pada abad ke-15. Setelah menikah, Putri Selaro Pinang Masak kemudian memeluk agama Islam yang dianut suaminya (Rahim et al., 2022).

Salah satu putra mereka, Orang Kayo Hitam, menjadi pemimpin di Jambi dan menurunkan raja-raja di Kerajaan Jambi pada masa selanjutnya (Syaputra, 2019). Meskipun Islam telah meninggalkan tinggalan sejarah yang cukup jelas sejak abad ke-15, bahkan ada yang meyakini bahwa sejak abad ke-7, peninggalan fisik yang lebih banyak menunjukkan bahwa kedatangan dan pengaruh Islam di wilayah Jambi bermula pada periode kedua abad terakhir. Peninggalan termasuk makam, masjid dan bangunan madrasah (Rahim, 2022).

Proses islamisasi di Provinsi Jambi khususnya di Seberang Kota Jambi tidak terjadi begitu saja. Proses tersebut membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dengan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat setempat dari tokoh-tokoh agama kala itu yang diantaranya Pangeran Wiro Kusumo, Sultan Thaha Syaifudin, Sultan Nazarudin, pemuka-pemuka agama, dan tokoh-tokoh lain yang mungkin saja belum diketahui atau ditemukan saat ini sumber-sumbernya baik lisan maupun tulisan. Rumah Batu Olak Kemang bukan hanya sebagai tempat tinggal Pangeran Wiro Kusumo dan keluarganya saja tetapi juga berperan penting dalam proses penyebaran Islam di Jambi pada masa itu serta merupakan tonggak berdirinya bangunan Islam lainnya untuk memperluas dakwah Islam.

Adapun fungsi Rumah Batu Olak Kemang dalam penyiaran agama Islam sebagai berikut:

1. Tempat musyawarah Sayyid Idrus atau Pangeran Wiro Kusumo dengan Sultan Ahmad Nazarudin serta Sultan Thaha Syaifudin. Pada masa itu Sultan Kesultanan Jambi sering melakukan musyawarah untuk membahas sesuatu yang penting, seperti membahas masalah yang harus diselesaikan, membahas rencana yang harus dipersiapkan dalam menghadapi sesuatu, dan membahas hal lain yang perlu dibahas dan dimusyawarahkan untuk mendapat kesepakatan dan solusi dari suatu masalah.
2. Sebagai tempat berkumpulnya ulama-ulama. Selain sebagai tempat berkumpulnya Sultan-sultan dari Kesultanan, Rumah Batu juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para ulama untuk menyebarkan Islam di Jambi, terutama di Seberang Kota Jambi. Perkumpulan ulama ini dapat membahas sesuatu yang penting berhubungan dengan srategi pengembangan Islam di Jambi kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya Provinsi Jambi atau untuk membahas suatu hal lain yang perlu diselesaikan. Selain itu dapat pula untuk sekedar berdakwah dan saling berbagi cerita antara satu ulama dengan ulama yang lain sebagai bentuk rasa pesatuan dan menguatkan tali persaudaraan.
3. Sebagai pusat perdagangan. Secara geografis, Provinsi Jambi terletak letak geografis strategis Provinsi Jambi, berbatasan langsung dengan Selat Malaka di utara, yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia, berhadapan dengan Selat Karimata di timur, yang menghubungkan Laut Natuna dengan Laut Jawa, memiliki Pulau Berhala di Selat Berhala yang berbatasan dengan Provinsi Kepulauan Riau di utara. Posisi strategis ini menjadikan Jambi berpotensi sebagai pintu gerbang keluar-masuk barang dan jasa dari/ke Sumatera, sebagai poros maritim dan distribusi antara provinsi di Sumatera (DJP Provinsi Jambi, 2020). Jambi dilalui Sungai Batanghaari yang merupakan sungai terpanjang di Sumatera menjadikan wilayah Kota Jambi sebagai jalur perdagangan yang strategis. Hal itu karena Sungai Batanghari berperan sebagai Jalur pelayaran, perdagangan, serta pemukiman warga yang memungkinkan daerah ini menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang dilalui oleh para pedagang dari berbagai daerah.
4. Sebagai tempat pendidikan ajaran agama Islam. Rumah Batu juga berperan sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat yang ingin belajar agama Islam. Dari tempat ini para guru dan ulama berdakwah dan memberikan pendidikan serta pengajaran mengenai Islam sebelum munculnya pondok pesantren dan madrasah di wilayah ini. Berawal dari Rumah Batu inilah tonggak awal berdirinya pondok pesantren, madrasah, dan masjid yang kemudian didirikan oleh Pangeran Wiro Kusumo.

Islam merupakan agama perdamaian yang dalam penerapannya tidak memaksakan ajarannya pada siapapun. Kapanpun dan siapapun boleh mempercayai keyakinannya bahkan masuk ke dalam Islam tidak menggunakan unsur paksaan. Islam juga tidak menggunakan sistem pembeda-bedaan antar lapisan masyarakat, semua orang di mata Islam adalah sama dan boleh memegang teguh ajaran Islam. Karena hal tersebut, masyarakat Jambi dapat menerima dan menyambut kedatangan Islam dengan baik di Provinsi Jambi khususnya di Seberang Kota Jambi sehingga tidak ada perlawanan sedikitpun dari masyarakat. Selain itu, adanya perkawinan yang dilakukan oleh orang Arab yang beberapa diantaranya adalah keluarga dari Sayyid

Idrus dengan wanita pribumi membuat keislaman di Jambi semakin meluas dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Jambi merupakan daerah penghasil lada terbesar di Sumatera dengan kualitas yang berkualitas dan kuantitas berlimpah, rempah-rempah ini membuat pedangan asing tertarik melakukan perdagangan Dimana (Heribertus, 2022). Hal tersebut mendukung untuk munculnya arus perdagangan yang juga menjadi faktor pendukung meluasnya pengaruh Islam melalui pedagang-pedagang baik itu pendatang maupun yang menetap di daerah tersebut.

Jejak Peninggalan Islam

Pangeran Wiro Kusumo atau Sayyid Idrus sebagai tokoh penting di Provinsi Jambi membawa banyak pengaruh positif dalam perkembangan Islam di Jambi pada masa itu. Untuk memperluas dakwahnya Sayyid Idrus tentunya tidak sendirian ada tokoh-tokoh lain dalam menyiarkannya kepada masyarakat. Dalam penyiarannya Sayyid Idrus meninggalkan jejak sejarah Islam yang hingga kini dapat dilihat keberadaannya di Desa Olak Kemang, Kelurahan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk. Bangunannya masih bertahan hingga saat ini dan masih digunakan oleh masyarakat Jambi. Adapun jejak peninggalan Sayyid Idrus dalam agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Masjid Al-Ikhsaniyah

   Masjid ini terletak di tempat bersejarah yaitu di Provinsi Jambi, Kecamatan Danau Teluk, Desa Olak Kemang, jalan K.H. Ibrahim, RT.05. Di masjid inilah jenazah Sayyid Idrus dikebumikan, makamnya terletak di samping depan masjid yang dirawat oleh pengurusnya hingga kini. Selain itu unsur-unsur sejarah dari masjid ini dapat terlihat dari adanya bedug dan mimbar yang merupakan benda peninggalan terdahulu. Dari sejarah pembangunannya, masjid Al-Ikhsaniyah ini telah ada sebelum tahun 1935. Karena pada saat itu Islam mengalami perkembangan yang pesat, jumlah jamaah di masjid tersebut terus mengalami peningkatan. Hal ini membuat Sayyid Idrus bersama tokoh lainnya berfikir untuk melakukan pembaharuan terhadap masjid tersebut. Sayyid Idrus merencanakan pemaharuan masjid sejak tahun 1935. Kemudian setelah berdiskusi dengan tokoh-tokoh lain maka dikumpulkanlah dana dari wakaf serta infaq masjid untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Kala itu Jambi masih dalam penguasaan Belanda sehingga Sayyid Idrus pun harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemerintah Belanda untuk melakukan pembaharuan masjid. Setelah pihak Belanda mengetahui bahwa masjid tersebut merupakan tempat yang berperan penting dan memiliki nilai sejarah di Jambi, pada tahun 1937 pihak Belanda mengambil alih pembangunan dan melakukan pembaharuan pada masjid tersebut. Alhasil dana wakaf dan infaq yang telah dikumpulkan untuk memperbaharui masjid digunakan untuk membuat pagar masjid. Setelah pembangunan masjid tersebut selesai, Sayyid Idrus dan para ulama bermusyawarah untuk memberi nama masjid tersebut yang akhirnya disepakati bahwa nama masjid tersebut adalah masjid Al-Ikhsaniyah.

   Masjid Al-Ikhsaniah di Jambi memiliki arsitektur yang menarik, menggabungkan unsur-unsur budaya Hindu, Islam, dan lokal Jawa. Bagian utama masjid terdiri dari denah persegi dengan atap limas bertingkat tiga yang disusun bertumpuk dan dibatasi oleh celah-celah tertutup. Bentuk atap limas bertingkat ini mirip dengan atap Masjid Agung Demak dan masjid-masjid lain di Pulau Jawa. Struktur bagian dalam masjid terdiri dari tiang tengah yang menopang atap limas dan dikelilingi oleh tiang-tiang berbentuk limas. Arsitektur masjid ini terinspirasi dari rumah adat Jawa, khususnya arsitektur Joglo tradisional. Masjid Al-Ikhsaniah berbentuk seperti masjid kuno (*tjug*) gaya Jawa dan tampak seperti terinspirasi dari rumah adat Jawa itu sendiri. Perpaduan budaya Hindu, Islam, dan lokal Jawa ini menjadikan Masjid Al-Ikhsaniah sebagai salah satu masjid bersejarah dengan ciri khas arsitektur yang unik di Indonesia (Ambarwati, 2021).

   Masjid Al-Ikhsaniah di Jambi memiliki arsitektur yang unik dan sarat makna. Bangunan utamanya berbentuk persegi dengan atap limas bertingkat tiga yang melambangkan tingkatan ilmu dan dasar keyakinan dalam Islam. Tingkat paling atas disebut ma'rifat, menggambarkan tingkat tasawuf atau pengetahuan spiritual tertinggi. Tingkat kedua disebut syariah, merepresentasikan ulama dan aspek hukum Islam. Sementara tingkat ketiga melambangkan ilmu agama masyarakat awam. Seiring perkembangan zaman, bentuk atap meru pada Masjid Al-Ikhsaniah tidak lagi dipertahankan. Struktur meru yang rentan rusak kemungkinan menjadi alasan mengapa bentuk atap asli kemudian diganti dengan kubah penutup ruang utama. Selain itu, terdapat penambahan persegi kecil di sisi barat atau barat laut yang disebut mihrab dalam bahasa Arab. Mihrab ini berbentuk rongga berlubang yang

terlihat dari dalam masjid. Keberadaan mihrab merupakan fitur arsitektur yang umum ditemukan di masjid-masjid di negara-negara Islam lainnya. Mihrab berfungsi untuk menunjukkan arah kiblat bagi jamaah saat melaksanakan shalat dan bagi para imam memimpin shalat berjamaah. Perpaduan unsur budaya Hindu, Islam, dan lokal Jawa dalam arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah menjadikannya salah satu masjid bersejarah dengan ciri khas yang unik di Indonesia (Agustiningsih, 2022).

2. Pondok Pesantren *As-ad*

   Pondok Pesantren ini berada Kota Jambi, Kecamatan Danau Teluk, di Desa Olak Kemang tepat di RT.10. Pondok pesantren ini masih terus berkembang hingga saat ini. Banyak santri pesantren yang belajar di pesantren ini dan jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini, pesantren ini berkembangkan menjadi perguruan tinggi agama Islam dengan nama Ma'had Aly Pondok Pesantren *As'ad* Jambi. (Riyadi, 2018). *Ma'had Aly* Pondok Pesantren *As'ad* Jambi menyelenggarakan program pendidikan tinggi Islam dengan kurikulum yang komprehensif, mencakup kajian aqidah, syariah, tasawuf, bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Lembaga ini bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama dan cendekiawan Muslim yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran sesuai dengan prinsip Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Lulusan *Ma'had Aly As'ad* kemudian menyebarkan dakwah Islam moderat ke berbagai daerah di Indonesia. Mereka berperan penting dalam menyebarkan paham keagamaan yang mengutamakan jalan tengah, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan *Ma'had Aly* ini menjadikan Pondok Pesantren As'ad sebagai pusat penting dalam mencetak kader-kader pemikir dan penyebar Islam moderat di Jambi dan sekitarnya. (Tamsir, 2021).

3. Madrasah

   Masa pemerintahan Sayyid Idrus di Jambi meninggalkan jejak-jejak Islam di dunia pendidikan diantaranya dengan membangun madrasah bagi anak-anak maupun masyarakat dalam rangka mendalami agama Islam di Desa Olak Kemang. Kesan-kesan bersejarah terasa lebih kental Ketika berada di Seberang Kota Jambi, hal itu disebabkan karena peninggalan-peninggalan Sayyid Idrus di Desa tersebut dalam rangka menyiarkan agama Islam di Jambi salah satunya ialah madrasah. Dalam pendirian madrasah ini Sayyid Idrus mengutus menantunya untuk meminta izin kepada penguasa Belanda agar mengizinkan mereka membangun madrasah meskipun hal tersebut sangat sulit dilakukan karena pihak Belanda tidak mudah dalam memberikan izin kepada mereka untuk mendirikan madrasah tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Sayyid Idrus atau Pangeran Wiro Kusumo memiliki putri yang bernama Syarifa Hazra yang kemudian menikah dengan seorang Ahlul Bait Rasulullah yang bernama Sayyid Ali bin Aburrahman al-Musawwa. Ia meminta izin kepada Belanda untuk mendirikan sekolah agama, dan akhirnya izin tersebut berhasil diperoleh. Empat sekolah agama kemudian didirikan pada tahun 1915, yaitu;

   a. Tanjung Pasir Jambi bernama Madrasah Nurul Iman;
   b. Kampung Ulu Gedong Jambi Madrasah Nurul Iman;
   c. Desa Tahtul Kota Jambi Yaman bernama Madrasah Sa'adatul Daarain;
   d. Dan Pasar Jambi bernama Madrasah Al-Chairiyah.

4. Rumah Tegah

   Selain Rumah Batu Olak Kemang, Sayyid Idrus juga membangun sebuah rumah di dekat Danau Teluk yang diberi nama Rumah Tegah. Rumah ini digunakan sebagai tempat untuk menerima kedatangan Sultan Nazarudin, Sultan Thaha Syaifudin dan tamu-tamu lainnya (Riyadi, 2018).

5. Rumah di Rantau Rasau

   Sayyid Idrus pernah membangun rumah di Rantau Rasau warga Berbak, dimana di dekat situ pula beliau membangun pabrik pengrajin kayu (soumel) di tepi sungai dan sungai tersebut diberi nama Sungai Injin. Tidak ditemukan catatan tertulis secara lengkap mengenai informasi terkait hal ini tetapi selain ketiga rumah di Seberang Kota Jambi, Sayyid Idrus juga memiliki rumah di Rantau Rasau.

SIMPULAN

Islamisasi merupakan proses mengkonversi masyarakat menjadi Islam dengan cara menyebarkan serta menyiarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat dengan cara damai dan tanpa paksaan. Namun adakalanya pula jika perang menjadi salah satu jalan untuk membela kemartabatan Islam maka perang itu akan terjadi. Tapi tidak dengan masyarakat Jambi khususnya masyarakat Seberang Kota Jambi yang menerima masuknya Islam dengan tangan terbuka. Proses tersebut tidak terlepas dari peran Pangeran Wiro Kusumo atau Sayyid Idrus dalam

usahanya menyebarkan Islam kepada masyarakat melalui rumah kediamannya yang juga menjadi sarana dalam melakukan dakwah Islam kepada masyarakat.

Selain itu, beliau juga membangun sarana dakwah lain seperti Masjid Al-Ikhsaniyah, Pondok Pesantren *As'ad*, dan Madrasah-madrasah untuk menunjang berdiri dan berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Jambi. Jejak peninggalan tersebut masih ada hingga sekarang dan semakin ramai santriwan/santriwati serta masyarakat untuk datang beribadah dan belajar disana. Hanya saja yang memprihatinkan ialah peninggalan Rumah Batu Pangeran Wiro Kusumo yang keadaannya tidak terurus. Sebagian bangunannya telah rusak dimakan usia yang kurang lebih telah menginjak 200 tahun lamanya. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap tempat ini menyebabkan Rumah Batu ini menjadi kurang terawat padahal merupakan salah satu cagar budaya yang patut untuk diapresiasi. Mengingat bahwa Rumah Batu ini berperan sangat besar dalam proses Islamisai di Provinsi Jambi dan menjadi tonggak berdirinya bangunan-bangunan yang lain seperti pondok pesantren, masjid, dan madrasah.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih disampaikan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi yaitu Bapak Prof. Dr. Supian, S.Ag., M.Ag. Atas dukungan, bimbingan dan inspirasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam.* Penerbit Ombak.

Andi, A., Gunawan, R., Utami, N., Rizki, A., & Azzahra, H. F. (2020). The role of cultural reservation center (BPCB) Jambi in preserving history site: Situs Bukit Siguntang. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4*(1), 1–8. https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.23984

Andriani, P. (2021). *Pengaruh kebudayaan asing pada Rumah Batu Olak Kemang dilihat dari ragam hias arsitektur* [Skripsi].

Arman, D. (2015). *Menelisik sejarah Jambi Kota Seberang. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.* https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelisik-sejarah-jambi-kota-seberang/

Ernanda, E., Rahariyoso, D., & Izar, J. (2021). Disparitas gender dalam penggunaan istilah pada kosakata budaya masyarakat Melayu Jambi di Provinsi Jambi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(1). https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4391

Fadlan, F. (2022). *Pola ruang pemukiman tahun 1880–1951 di Seberang Kota Jambi* [Disertasi doktoral, Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/33765/

Febriani, S. R., Sejarah, P., & Jambi, U. (2022). Pemanfaatan cagar budaya Rumah Batu Olak Kemang. *Krinok, 1*(2), 119–133.

Fitrah, Y., & Sadzali, A. M. (2018). Arsitektur mesjid kuno dataran tinggi Jambi: Suatu kajian arkeologi Islam dalam upaya melestarikan kebudayaan Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2*(2), 323–340.

Heribertus, A. (2022). Jambi kolonialisme imperialisme sebagai pembelajaran sejarah: Studi kasus kawasan pusat kota pemerintahan Belanda di Jambi tahun 1906–1942. *Krinok, 1*(3), 26–41.

Huda, I. W. A. U., Hulhak, Z., & Bajuri, A. (2023). Partai Masyumi: Mercusuar politik identitas Islam positif di Indonesia 1945–1960. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 6*(1), 25–34.

Iisseneini, N. Y., & Siregar, I. (2022). Proses Islamisasi pada masa Kerajaan Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah, 1*(3), 42–52. https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18055

Nur Agustiningsih, Y. I. A. (2022). Arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah Olak Kemang 1880–2010. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 5*(1), 32. https://doi.org/10.33087/istoria.v5i1.101

Rahim, A. (2022). Kerajaan Jambi dan pengaruh Islam. Jurnal Ilmiah *Universitas Batanghari Jambi, 22*(3), 1811. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2985

Rahim, R. A. A., Marinsah, S. A., & Abd Jalal, A. F. (2022). Konsep jihad ulama Melayu-Islam dalam kitab Jawi terpilih: Satu analisis [The jihad concept of Malay Islamic scholars in selected Jawi books]. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa, 33*(1), 27–51.

Rahima, A., Ridwan, S., & Jakarta, U. N. (2016). Religious values in the theme structure of traditional Seloko of Jambi Malay. *IJLECR: International Journal of Language Education and Cultural Review,* 2(1), 82–91.

Riyadi, R. P. J. P. (2018). *Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang sebagai sumber belajar sejarah Indonesia zaman pengaruh Islam di SMA Negeri 5 Muaro Jambi* [Skripsi].

Ruslan, R. (2017). *Manajemen public relations & media komunikasi.*

Saputra, F. M. (2011). *Daerah aliran Sungai Batanghari.* https://staff.blog.ui.ac.id/tarsoen.waryono/files/2009/12/punya_tile.pdf

Sari, U. A. I. P. M. (2017). A*nalisis potensi objek wisata di Kota Jambi* [Skripsi].

Sucialinda, L. (2019). Peranan etnis Arab Melayu dalam pengembangan Islam di Kota Jambi awal abad XX. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 3*(2), 83. https://doi.org/10.33087/istoria.v3i2.68

Sumarni, N. (2022). Sejarah Kesultanan Jambi menurut naskah "Ini S*ajarah Kerajaan Jambi.*" Malay Studies: History, Culture and Civilization.

Syaputra, D. Z. E., & Y., O. (2019). Islamisasi di Kerajaan Jambi. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari, 3*(2). https://doi.org/10.33087/istoria.v3i2.70

Tamsir, W. S. (2021). Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren As'ad Olak Kemang Kota Jambi. J*urnal Mikraf: Jurnal Pendidikan, 1*(2). https://staimaarifjambi.ac.id/jurnal/index.php/Mikraf/article/view/55

Wiriani, E. R. E. (2018). Analisis kualitas air Sungai Batanghari berkelanjutan di Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual, 1*(82), 123–141. http://jurnalkibalitbangdajbi.com/index.php/newkiki/article/view/26

Yulita, O. (2020). Peran Sungai Batanghari terhadap perekonomian Kesultanan Melayu Jambi. H*adharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, 14*(1).